

BAB II

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Fenomena *Transgender*

Seks biologis dan gender adalah dua hal yang berbeda. Gender tidak berdasarkan pada anatomi fisik, tetapi berdasar pada apakah seseorang mengidentifikasi dirinya menjadi laki-laki atau perempuan dan bagaimana mereka hidup atau ingin menjalani kehidupan mereka. Di sisi lain, seks biologis melibatkan kromosom, gonad, hormon seks, struktur reproduksi internal dan genital eksternal. Saat lahir, kita mengidentifikasi individu sebagai laki-laki atau perempuan didasarkan pada faktor-faktor ini. Apakah anak-anak akan mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dapat menjadi cerita yang lain. Pada anak-anak, mereka akan menyadari dan mengidentifikasi gendernya pada usia 18 bulan dan 3 tahun. Tentu saja, kebanyakan orang mengembangkan identitas gender sesuai dengan seks biologis mereka. Namun terkadang, gender seseorang tidak sesuai dengan seks biologis mereka. Kondisi inilah yang sekarang diyakini sebagai asal-usul gender terjadi sebelum kelahiran.

Kini ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pada anak-anak transgender, bagian dari otak dapat berkembang dengan jalur yang berbeda dari perkembangan seks fisik. Ketika ini terjadi, seorang anak mungkin lahir dengan ketidaksesuaian antara identitas gender dan penampilan seks. Meskipun begitu mungkin ada juga sejumlah faktor yang dapat berkontribusi untuk mengubah perkembangan awal dalam penetapan gender. Genetika, obat, faktor lingkungan,

stres atau trauma pada ibu selama kehamilan, semuanya mungkin saja menjadi pemicu perubahan gender.

Selama bertahun-tahun, Asosiasi Psikiatrik Amerika, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* atau *DSM*, telah menggunakan istilah **Kelainan Identitas Gender** (*Gender Identity Disorder*) untuk menggambarkan orang-orang yang transgender. Dengan menggunakan istilah ini adalah bahwa ini dapat mencirikan semua orang-orang yang transgender dimasukkan dalam sakit mental. Oleh sebab itu dalam definisi transgender terbaru oleh DSM menggantikan istilah ini dengan *gender dysphoria*, suatu kondisi medis di mana orang merasa tidak cocok antara jenis kelamin yang mereka miliki dengan yang dirasakan. Dengan ini, stigma negatif terhadap transgender dapat dihapus(<https://www.jevuska.com/2012/09/30/perubahan-gender-asal-usul-dan-definisi-transgender/>). Keadaan mental seseorang memang tidak selalu bisa diubah, tapi tubuh mereka bisa. Kebanyakan orang mengembangkan identitas gender sesuai dengan gender mereka. Akan tetapi ada sebagian orang yang tidak sesuai dengan seks biologisnya. Ada beberapa faktor yang dapat mengubah pengembangan awal dalam penetapan gender. Diantaranya yaitu faktor genetika, lingkungan, stress, atau trauma pada ibu selama kehamilan. (<https://www.jevuska.com/2012/09/30/perubahan-gender-asal-usul-dan-definisi-transgender/> diakses 4 Maret 2016 pukul 20.09).

B. Sosial-Kultural Masyarakat Indonesia Terhadap Keberadaan Transeksual

Salah satu hak dasar manusia adalah hak menentukan nasib sendiri dan berkembang demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Setiap orang berhak memilih akan menjadi apa ia nantinya dan jika melihat konteks “menentukan nasib sendiri” maka tiap orang termasuk berhak memilih apakah ia akan menjadi seorang pria atau wanita. Masalahnya sekarang, saratnya nilai budaya dan agama masyarakat Indonesia tentu saja akan berbenturan dengan fenomena transeksual yang dianggap menyalahi nilai dan norma sehingga hal ini akan melahirkan paradigma negatif di masyarakat. Keberadaan komunitas transeksual di Indonesia belum dapat diterima oleh masyarakat umum. Mereka tidak diakui di tengah masyarakat dan ada stigma negatif serta diskriminasi, khususnya di dunia kerja, sehingga mereka hanya dapat bekerja di sektor informal atau bahkan di bidang yang negatif. Padahal mereka memiliki potensi, khususnya di bidang mode. Hal ini disebabkan karena mereka menyukai bidang-bidang yang memerlukan keterampilan wanita. Dalam hal mode, pada umumnya style komunitas transeksual ini lebih berani dan bebas dibandingkan dengan style perancang wanita ataupun pria, karena mereka ingin tampil dan dilihat oleh masyarakat umum untuk menunjukkan bahwa mereka juga memiliki potensi (Winarso, 2015:164).

Dari penelitian didapat bahwa, fenomena transeksual tidak selalu diikuti oleh kecenderungan untuk operasi perubahan kelamin. Keinginan untuk melakukan operasi tersebut umumnya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan keyakinan penderita terhadap agama yang dianut. Pemikiran tersebut nampak

pada pandangan mereka terhadap eksistensi diri, baik dihadapan masyarakat maupun dihadapan Tuhan. Jika membaca keberadaan kaum transeksual dari kaca mata mungkin memang terjadi dan ada. Mengapa sampai "tercipta" suatu kaum transeksual, hakekatnya memang tidak ada yang tahu persis. Persoalan utamanya adalah kita mengalami krisis terhadap esensi dari eksistensi disebagai manusia. Kita dibayang-bayangi dengan keraguan untuk apa kita dilahirkan dan mau kemana kita tuju. Adanya kaum transeksual ini dapat diasumsikan disebabkan karena adanya disorientasi kehidupan manusia itu. Di Indonesia, transeksual dianggap oleh banyak kalangan merupakan sesuatu yang menyimpang. Transeksual dianggap menyimpang dari segi agama, social, dan budaya. Masyarakat menganggap transeksual memiliki *image* buruk, misalnya susah untuk menulis keterangan tentang identitas, Menurut Ken Plummer, seorang pengamat sosial inggris, dalam bukunya modern homosexualites (1992) diskursus tentang kaum transeksual sudah menjadi isu hangat di sekitar tahun 60-an. Namun padamasa ini kaum transeksual masih menjadi bukan bulanan. Transeksualitas dipandang dan dikaji dari jarak obyektif, tepatnya dari sudut pandang kaum heterosexual. Senjata AIDS dipakai sebagai alat politis untuk menempatkan kaum transeksual di tempat paling rendah (Ken Plummer, 1992).

Terdapat beberapa kasus tentang transeksual di Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dan keyakinanya. Masyarakat banyak yang menganggap transeksual menyimpang dari keyakinan dan agama. Banyak sekali kasus-kasus yang menolak, mengintimidasi, melecehkan, bahkan tindak kekerasan kepada kaum transeksual. Berikut beberapa

contoh kasus yang sampai saat ini belum ditangani dengan baik oleh Negara adalah :

1. Penyerangan terhadap acara pemilihan Ratu Waria

Pada tanggal 26 Juni 2005, sekelompok orang yang mengatasnamakan FPI, menyerang para peserta acara pemilihan Ratu Waria yang diadakan di gedung Sarinah Jl. MH.Thamrin, Jakarta Pusat. Selain menyerang acara tersebut, mereka juga memaksa pihak penyelenggara untuk membubarkan acara tersebut. Tindakan tersebut jelas melanggar hukum karena acara tersebut legal dan telah memenuhi semua ketentuan dalam peraturan perundang undangan.

2. Pembunuhan Waria di Purwokerto

Pada bulan Mei 2005, seorang waria (Betty) seorang waria di Banyumas, tewas dibunuh secara sadis, Selasa (12/5) tengah malam. Narsidi alias Betty (30), warga Desa Mandirancan RT 03 RW 02 Kecamatan Kebasen, ditemukan terkapar bermandikan darah di dekat Bendungan Sungai Serayu (BGS) Kebasen sekitar pukul 23.00. Menurut keterangan tersangka, Betty dibunuh karena melolak disodomi oleh pelaku. (<http://radarbanyumas.co.id/dibunuh-karena-menolak-disodomi/> diakses tanggal 4 Desember 2016 pukul 21.36 wib).

3. Intimidasi yang dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap komunitas waria di Aceh. Setidaknya hal ini terjadi sepanjang 2006. Sudah ada beberapa waria di Langsa, Aceh Timur, yang mengalami pemukulan dan intimidasi dari oknum aparat kepolisian setempat.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan telah ditemukan metode

dalam menyembuhkan penderita transeksual, yaitu melalui operasi penyesuaian kelamin. Perkembangan teknologi kedokteran tersebut tidak dapat diikuti oleh perangkat hukum yang memadai, sehingga timbul permasalahan hukum. Hal tersebut, berdampak terhadap hak-hak keperdataan penderita transeksual itu sendiri, setelah operasi penyesuaian kelamin tersebut. Sehingga perubahan status jenis kelamin tersebut, memerlukan penetapan pengadilan untuk merubah status jenis kelamin penderita transkesual tersebut. Selain dari pada itu, operasi penyesuaian kelamin yang dilakukan memberikan dampak terhadap hak-hak keperdataan penderita transeksual tersebut, seperti status perkawinan, hukum waris, dan hak-hak serta kewajiban keperdataan penderita transeksual tersebut.

C. Transgender dalam Kehidupan Domestik

Pada hakikatnya, masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transeksualisme merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Ekspresinya bisa dalam bentuk dandanan, make up, gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin (*Sex Reassignment Surgery*). Dalam DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) – III, penyimpangan ini disebut sebagai juga gender *Dysphoria Syndrome*. Penyimpangan ini terbagi lagi menjadi beberapa subtipe meliputi transeksual aseksual, transeksual homoseksual, dan transeksual heteroseksual. Behrman Klirgman Arvin (2000) membagi jenis-jenis transeksual sebagai berikut :

1. Transeksual Aseksual merupakan seorang transeksual yang tidak berhasrat atau mempunyai gairah seksual yang kuat.
2. Transeksual Homoseksual merupakan seorang transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum sampai ketahap transeksual murni.
3. Transeksual Heterogen merupakan seseorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heterogen sebelumnya, misalnya pernikahan.

D. Film Lovely Man



http://www.imdb.com/title/tt2085865/fullcredits?ref_=tffc_ql_1

(diakses tanggal 11 Mei pukul 20.10)

1. Profil Film

- a. Judul Film : Teddy Soeriaatmadja

- b. Jenis Film : Drama, Sejarah
- c. Tahun Rilis : 2012
- d. Produser : Milan Rushan, Doddy M Husna, Teddy Soeriatmadja, Indra Tamoron Musu
- e. Sutradara : Teddy Soeriatmadja
- f. Produksi : Karunia Picture
- g. Durasi : 76 menit

2. Sinopsis Film

Lovely Man pertama kali diputar di Indonesia pada akhir Oktober 2011 di Q Film Festival Jakarta. Sebelum dapat diputar di bioskop untuk public ndonesia pada bulan Maret 2012. Film ini sudah diputar di Busan Internasional Film Festival. Bangalore International Film Festival (Desember 2011). World Film Festival pf Bangkok hingga Cinema Amsterdam. Selain Berjaya di Asian Film Award (saat Andy Lau terkalahkan oleh Donny Damara dan Teddu masuk nominasi bersama strudara kelas dunia Tsui Hark. Zhang Yimou dan Asghar Farhadi). *Lovely Man* juga memenangkan Best Director dan Best Film di Festival Film Palm Spring. Special Mention Awards pada Osaka Asian Film Festival 2012 dan Best Best Director di The Golden Reel Awards pada Tiburon Internasional Film Festival 2012 San Fransisco.

Ide dari film *Lovely Man* berangkat dari pengamatan seorang Teddy Soeriaatmadja (*Banyu Biru, Ruang, Ruma Maida*) terhadap sekelilingnya. Pada suatu hari Teddy melihat pemandangan yang tidak biasa, seorang

transgender yang tengah berbicara dengan seorang perempuan berkerudung di sebuah pinggir jalan. Berawal dari situasi yang cukup unik tersebut, maka berkembanglah sebuah kisah tentang (tentu saja) seorang banci dan perempuan berjilbab yang terlibat dalam sebuah pembicaraan tentang masa lalu, masa kini dan masa depan. *Lovely Man* menggiring penontonnya untuk bersimpati pada LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual), tanpa harus menghakimi pihak manapun. Film ini meletakkan banci sebagai karakter utamanya dan memandangnya sebagai manusia yang punya anak dan perasaan, berbeda dengan banyak film Indonesia yang memasang waria sebagai pelengkap-penyerta bahkan pelengkap-penderita yang memancing tawa belaka.

Film ini berceritakan tentang hubungan seorang anak perempuan bernama Cahaya bernama Syaiful atau Ipuy (diperankan oleh Donny Damara) yang telah terpisah selama belasan tahun. Cahaya (Raihaanun) seorang gadis pesantren nekat pergi ke Jakarta melawan larangan ibunya untuk pergi mencari ayahnya, Syaiful (Donny Damara). Kenekatan itu demi ingin bertemu dengan ayah kandungnya yang meninggalkan rumah semenjak Cahaya masih berusia empat tahun. Setelah menemukan ayahnya, ternyata sosok ayah yang selama ini ada dalam kepalanya sama sekali tidak sesuai dengan harapannya. Ternyata selama ini Syaiful berprofesi sebagai seorang waria dengan nama Ipuy. Dengan tiket pulang ke desa untuk esok harinya, Cahaya dan Ipuy pun mencoba menemukan

kembali ikatan keluarga yang hilang bertahun-tahun hanya dalam waktu satu malam.

Pertemuan Cahaya dan Syaiful malam itu menyibak sejumlah rahasia. Cahaya ternyata sudah delapan minggu mengandung anak dari pacarnya. Ia bimbang dan takut untuk bicara dengan pacarnya perihal kejadian tersebut. Syaiful sendiri baru mencuri uang sebesar tiga puluh juta rupiah dari seorang mafia lokal. Uang tersebut konon akan ia pakai untuk operasi ganti kelamin supaya bisa menikah dengan seorang lelaki pujaannya. Singkat kata, Syaiful menjadi waria yang paling dicari kerajaan kriminal ibu kota malam itu. Cahaya sudah 15 tahun tidak bertemu dengan ayahnya. Kenangan samar-samar yang mengendap di benaknya adalah saat ia dan sang ayah bermain bola-bola sabun atau bermain di balik deras hujan. Kini, pada 19 tahun ini tengah merasakan kekalutan yang luar biasa, terutama untuk seorang gadis sebella itu. Pertemuan dengan sang ayah mungkin bisa menentramkan jiwanya. Setelah menempuh perjalanan panjang, akhirnya ia tiba di Jakarta pada suatu sore dan bergegas untuk bertemu dengan ayahnya. Agak luar biasa juga, untuk seukuran gadis asal kampung atau kota kecil yang sama sekali tidak pernah menginjakkan kakinya di kota sebesar Jakarta dan keuangan yang terbatas, untuk dapat menemukan alamat orang yang dicarinya tanpa banyak kendala. Tapi tidak masalah.

Cahaya hanya bisa terkejut saat pertama kalinya bertemu dengan Ipu. Semua bayangan akan sosok bapak ideal yang ada dalam pikirannya pun musnah. Namun ternyata Cahaya cukup cepat beradaptasi dengan sosok

Ipuy yang *bitchy*. Pada awalnya Ipuy tidak mau berlama-lama menemani Cahaya, meski ia tidak menolak kehadiran sang anak yang tiba-tiba juga. Mungkin di bibirnya ia berkata Cahaya bukan siapa-siapa lagi baginya namun dalam hati siapa yang tahu? Pada akhirnya Ipuy pun memutuskan untuk menemani Cahaya sembari menunggu pagi. Sisa malam pun kemudian mereka habiskan untuk saling melongok apa yang mereka lewati dari kehidupan masing-masing dan bagaimana perasaan mereka saat ini. Kesedihan, kegembiraan dan harapan kemudian memadu dalam sebuah masa depan yang tak pasti. Sebagai sosok yang jauh lebih dewasa, terlebih lagi ia adalah sosok patron bagi Cahaya, maka Ipuy tampaknya merasa berkewajiban memberi petuah-petuah tentang hidup, yang terkesan menggurui dibandingkan arif apalagi bijaksana. Tapi tidak masalah.

Semua hal yang mengganggu dalam film ini seolah mentah saat dengan jitu ia mampu menguras sisi sentimentil yang memenuhi kisahnya tanpa harus menjadi terlalu melodramatis atau artifisial. Emosi yang terbangun terlihat begitu nyata dan bumi, seiring dengan pergerakan interaksi antara dua tokoh utamanya. Film dipenuhi dengan letupan-letupan emosional yang membuncah dan menyesak dada. Kita mungkin tidak mengalami situasi seperti yang dihadapi oleh Ipuy dan Cahaya namun kita bisa merasakan setiap momen batin mereka. Dalam film ini Donny Damara teramat pantas untuk menerima anugerah Aktor Terbaik yang diperolehnya di ajang Asian Film Awards 2012 yang lalu itu. Gestur, mimik dan artikulasi yang disusun dengan presisi yang matang membuat sosok Ipuy begitu mudah untuk diraih, dirasa dan diberi empati. Menjadi seorang

transgender mungkin tidak aneh bagi seorang Donny Damara mengingat ia pernah melakoni peran nyaris serupa di sebuah film televisi berjudul *Panggil Aku Puspita*. Dan untungnya Raihaanun mampu menjawab tuntutan nepotisme dari sang suami, Teddy, karena ia hadir menjadi tandem cantik bagi akting gemilang Damara. Mereka berbagi *chemistry* tanpa harus terkesan saling mendominasi.

Teddy Soeria atmadja merupakan salah seorang sutradara terbaik dari Indonesia. Meski kebanyakan film-film yang dihasilkannya adalah *hit-and-miss*, akan tetapi ia memiliki selera dan cita rasa artistik yang bisa diandalkan. Saat mengerjakan film yang jelas memiliki *budget* yang terbatas seperti *Lovely Man* ini, ia tetap mampu menghadirkan kesan cantik secara visual dengan memanfaatkan sudut pandang yang perseptif. Dengan durasi yang cukup singkat, ± 75 menit, *Lovely Man* berjalan dengan tempo yang terjaga sehingga penceritaan esensi kisahnya terasa pas, tidak lebih dan tidak kurang. Akan tetapi keunggulan film hanya tidak melulu dari segi teknis saja. *Lovely Man* adalah sebuah film drama manis yang terkadang getir dan tampil dengan meyakinkan dalam menyampaikan agendanya. Meski bukanlah sebuah analisa sosiologis apalagi psikologis yang mendalam, akan tetapi bisalah kita sebutkan ia sebagai salah satu catatan kecil tentang dinamika sosial seorang pria transgender dalam komunitas masyarakat kita. Pilihan-pilihan yang dimilikinya dua kali lebih sulit dibandingkan orang kebanyakan, sementara di satu sisi ia pun memiliki cita-cita untuk meraih kebahagiaannya sendiri.

3. Cast and crew

Cast

- a. Donny Damara
- b. Raihaanun
- c. Yuyu A.W Unru
- d. Ari Syarif
- e. Lani Sonda
- f. Ludi Saputro
- g. John Guntar
- h. Asrul Dahlan
- i. Alma Zikra Syafia
- j. Jean
- k. Azhar Kinoi Lubis
- l. Sumargiono
- m. Taufik Geba
- n. Edi Nayangga
- o. VeVerdinand
- p. Riswan Aye Setiawan

Crew :

- a. Sutradara : Teddy Soeriatmaadja
- b. Produser : Milan Rushan, Doddy M Husna, Teddy
Soeriatmadja, Indra Tamoron Musu
- c. Penulis : Teddy Soeriatmaadja
- d. Musik : Bobby Surjadi

- e. Sinematografi : Ical Tanjung
- f. Editing : W. Ichwandiardono

4. Profil Sutradara

Teddy Soeriatmaadja merupakan putra mantan duta besar Indonesia di Austria menyukai film dari kecil. Skenario pertama yang ditulis Teddy adalah Desember, kemudian dilanjutkan dengan Banyu Biru. Teddy menulis skenario film dari saat masih kuliah, walaupun Teddy tidak memiliki latarbelakang pendidikan di dunia film, ia bisa menjadi sutradara handal. Teddy Soeriaatmadja menempuh pendidikan sampai S2 di London. Teddy membuat film pertamanya adalah *Culik* (1998) yang bercerita tentang seorang karyawan Indonesia yang dipecat dari perusahaan asing. Karena sakit hati pada atasannya yang orang Australia, diamenculiknya. Teddy mengirimkan film itu ke beberapa festival film. Sampai Gotenberg Film Festival dari Swedia ternyata tertarik dan bersedia membiayai. Ia pun meneruskan pembuatannya. Film ini tidak ditayangkan di bioskop Indonesia, hanya di Jakarta International Film Festival (Jiffest).

Culik pula yang 'berjasa' mengenalkan Teddy pada sineas muda Mira Lesmana dan Riri Riza yang baru saja menyelesaikan film *Kuldesak*. Mereka pula yang akhirnya mengenalkan Teddy pada Shanty Harmayn, Nan Achnas dan Rizal Mantovani. Setelah membuat *Culik*, Teddy mencoba *learning by doing* dengan membuat video klip dan iklan sebanyak-banyaknya dibantu oleh teman sekaligus produsernya Tika Abubakar.

Selanjutnya, Teddy membuat *Banyu Biru* yang dibintangi antara lain oleh Slamet Rahardjo dan Tora Sudiro. Film ini dibiayai oleh Shanty Harmyn. Satu tahun kemudian, Teddy menggarap film *Love story* bertajuk *Ruang* yang dibintangi Winky Wiryawan, Luna Maya, dan Slamet Rahardjo. Berkat film ini, Teddy masuk dalam nominasi FFI 2006 sebagai Sutradara Terbaik, juga menjadi Best Director di ajang Biffest (4th Bali International film Indonesia) 2006. Tahun 2007 Teddy mendaur ulang dari karya Teguh Karya pada tahun 1977 yang diangkat dari novel berjudul sama karangan Marga T, *Badai Pasti Berlalu*. Film ini juga masih didukung oleh Slamet Rahardjo, beserta beberapa bintang baru seperti Vino Bastian dan Raihaanun. Teddy juga menyutradarai film *Lovely Man*, *Lovely Man* merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 30 September 2011 yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja serta dibintangi oleh Raihaanun dan Donny Damara. Film mengenai transgender ini pertama kali diputar di Q Film Festival 2011 dan hanya bertahan beberapa hari, karena mendapat kecaman dari Front Pembela Islam. Tetapi di tingkat Asia, khususnya di Festival Film Asia yang ke-6, Donny Damara berhasil menjadi Aktor Terbaik dan Teddy Soeriaatmadja dinominasikan sebagai Sutradara Terbaik

E. Tokoh dalam Film Lovely Man

1. Cahaya

Cahaya adalah seorang gadis pesantren, berjilbab dan rajin mengerjakan sholat lima waktu. Dia terpisah dengan Syaiful atau Ipu, sang ayah sejak usianya masih empat tahun. Cahaya merupakan gadis yang pemberani dan sedikit sembrono melihat kenekatannya untuk pergi ke Jakarta menemui ayahnya dan kenyataannya bahwa dia hamil dia hamil di luar nikah di usianya yang masih terbilang sangat muda.

2. Syaiful atau Ipu

Syaiful atau bisa dipanggil Ipu adalah seolah transgender yang bekerja sebagai pekerja seks komersial yang menjajakan dirinya di pinggir jalan. Dia menjadi seorang transgender bukan karena terpaksa, tapi karena dorongan dari dalam dirinya sendiri yang sudah merasa tidak cocok menjadi pria.

F. Penelitian Terdahulu

1. Representasi Peran Gender dalam Serial Komedi Situasi “Office Boy”

Penelitian ini ditulis oleh seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2008. Dalam penelitian yang ditulis oleh Rina Budiarti ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Penelitian ini mengambil objek yaitu sebuah komedi situasi yang berjudul “Office Boy” yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta yaitu RCTI.

Di dalam komedi situasi Office Boy ini menceritakan kehidupan sehari-hari orang yang bekerja di sebuah kantor mulai dari para OB (Office Boy) dan para pekerja kantor lainnya. Dalam komedi situasi ini menggambarkan sebuah kepemimpinan yang biasanya dipegang oleh laki-laki tapi sebaliknya kepemimpinan di sini terdapat pada perempuan, walaupun hanya di dalam divisi Office Boy. Secara umum tanda-tanda kepemimpinan yang dibangun didalam situasi komedi ini dapat dilihat secara verbal maupun non verbal dari keseluruhan adegan yang ada. Penelitian ini ingin meneliti bagaimana representasi peran gender dalam serial komedi situasi "Office Boy". Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh peneliti bahwa dalam komedi situasi ini kehadiran perempuan sebagai pemimpin didalam wilayah publik sangat ditonjolkan. Perempuan dalam memimpin direpresentasikan lebih emosional, dilihat dari aspek kejujuran, tanggung jawab dan keadilan. Perempuan terlihat sangat mampu dalam memimpin di wilayah publik, namun media tetap menggambarkan bahwa perempuan tetap lekat dengan stereotip lamanya yaitu emosional, kurang bertanggung jawab, tidak mandiri dan tidak adil. Seolah media ingin menunjukkan bahwa perempuan dalam memimpin belum pantas, belum siap dan belum mampu dalam memimpin dan tampil di wilayah publik, walaupun dalam kenyataannya banyak perempuan yang telah berhasil menjadi seorang pemimpin yang baik.

2. Naturalisasi Transgender Dalam Film *Lovely Man*

Penelitian ini ditulis oleh Afra Widyawiratih Arini Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro pada tahun 2014. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes secara sintagmatik dan paradigmatic. Pada analisis paradigmatic menggunakan lima kode pokok pembacaan teks dari Roland Barthes dengan menunjukkan bahwa tokoh waria dalam film ini juga memiliki relasi hubungan keluarga yang normal sama seperti keluarga heteroseksual lain. Mitos dan ideologi membangun dan menaturalkan interpretasi tertentu secara khas dan historis dengan menunjukkan ikatan emosional antara ayah dan anak, panggilan orang tua “bapak” dan hubungan antara ayah dan anak. Panggilan “bapak” menunjukkan pada film ini ingin meleburkan status seorang bapak tidak hanya dilihat dari sisi biologisnya saja, tapi dilihat dari perannya sebagai seorang ayah. Namun disisi lain, film ini tidak bisa lepas dari heteronormativity yang ada. Waria masih terbelenggu dalam gender yang mereka yakini yakni transgender, namun dalam perannya sebagai pekerja seksual waria harus berperan sebagai peran feminin. Merubah bentuk tubuh dengan melakukan operasi plastik dengan menunjukkan adanya peran laki-laki dan wanita salah satu bentuk dalam teks film yang tidak bisa melepaskan heteronormativity.

3. Narasi Waria dalam Film Lovely Man

Penelitian ini ditulis oleh Ilham Fajar Alfarisyi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilham Fajar memperlihatkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk mengupas bagaimana waria dinarasikan dalam film *Lovely Man*. *Lovely man* mengangkat tema waria yang merupakan seorang bapak yang telah mempunyai anak. Penelitian ini membahas teks yang dalam film *Lovely man* untuk dapat menemukan bagaimana pembuat film dinarasikan menurut pandangannya. Sosok waria dalam film ini digambarkan sebagai subjekaktif yang memilih orientasi seksualnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif untuk dapat mengupas bagaimana waria dinarasikan. Metode analisis naratif yang digunakan adalah analisis naratif Vladimir Propp, ditambahkan dengan analisis struktur narasi Lacey & Gillespie. Sehingga dalam penelitian ini ditemukan hasil meski awalnya film ini menempatkan waria sebagai subjek aktif dalam memilih seksualitasnya, namun pada bagian akhir film justru menunjukkan bahwa film ini belum bisa melepaskan diri dari nilai-nilai heteronormativitas.